Indrikal Saputra, dkk, 2020, Makna Simbolik *Liang Erong* Bagi Masyarakat Tana Toraja

Liang Erong's Symbolic Meaning for the Tana Toraja Community

¹Indrikal Saputra, ²Ermam Syarif, ³Ibrahim Abbas

^{1 2 3} PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI / JURUSAN GEOGRAFI / FAKULTAS
MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM / UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Email : ¹indirkalsaputra@gmail.com, ²emankgiman@gmail.com, ³ibrahimabbas@unm.ac.id

(Received: April/2020; Reviewed: Mei/2020; Accepted: Okt/2020; Published: Okt/2020)

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-SA ©2020 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract

Cultural diversity in Indonesia is something that cannot be denied, which is caused by the geographical conditions of the Indonesian territory. The continuity and development of local culture needs to be preserved and avoided from obstacles. This study aims to determine: 1). Form of liang erong, especially the people of Tana Toraja. 2). The meaning of the carvings of each type of liang erong, especially the Tana Toraja people. This type of research is qualitative research with an ethnographic approach. The data in this study were taken by means of observation, interviews and documentation. The results showed: 1) The forms of Erong burrows found in the Tana Toraja area consisted of boats, mortar, buffalo and pigs. Differences in shape, size, cover form, decoration and orientation are strongly influenced by factors of belief, social stratification, mass and natural conditions around them. 2) The meaning of the erong carvings as a sign of hope for the ancestors, a sign that a person is smart and wise, a sign of courage, nobility and nobility, an appreciation, a meaning as a warning to society, a sign that symbolizes wealth or glory, the meaning that to link property to the house must be in an honest way and need cooperation within the family or community, meaning as a symbol of the greatness of the Toraja nobility. The findings of this study can help the development of disciplines in the field of cultural geography and as an inventory of existing national cultures, especially the diversity of symbolic meanings of erong.

Keywords: *liang erong, culture, tana toraja*

Abstrak

Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya, yang disebabkan oleh kondisi geografis wilayah Indonesia. Kelangsungan dan berkembangnya kebudayaan lokal perlu dijaga dan dihindarkan dari hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Bentuk liang erong khususnya masyarakat Tana Toraja. 2). Makna ukiran dari setiap jenis liang erong khususnya masyarakat Tana Toraja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dalam penelitian ini

Indrikal Saputra, dkk, 2020, Makna Simbolik *Liang Erong* Bagi Masyarakat Tana Toraja

diambil dengan acara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Bentuk-bentuk liang Erong yang dijumpai di kawasan Tana Toraja terdiri dari jenis perahu, lesung, kerbau dan babi. Perbedaan bentuk, ukuran, bentuk penutup, ragam hias dan orientasi, sangat dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, stratifikasi sosial, masa dan kondisi alam sekitar. 2) Makna dari ukiran erong sebagai tanda pengharapan kepada leluhur, tanda bahwa orang yang pandai dan bijaksana, tanda keberanian, kemuliaan dan kebangsawanan, suatu penghargaan, makna sebagai suatu peringatan bagi masyarakat, tanda yang melambangkan kekayaan atau kemuliaan, makna bahwa untuk mengaitkan harta benda ke rumah harus dengan cara yang jujur dan perlu kerjasama di lingkungan keluarga atau masyarakat, makna sebagai lambang kebesaran bangsawan Toraja. Temuan dari penelitian ini dapat membantu perkembangan disiplin ilmu dibidang geografi budaya dan sebagai bahan inventarisasi kebudayaa nasional yang ada khususnya keberagaman makna simbolik erong.

Kata Kunci: *liang erong, kebudayaan, tana toraja*

PENDAHULUAN

Keragaman budaya atau disebut juga “*cultural diversity*” merupakan sebuah keniscayaan yang ada di bumi tak terkecuali Indonesia (Sinaga, 2016). Beragamnya budaya yang ada di Indonesia merupakan karunia yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya yang disebabkan oleh kondisi geografis wilayah Indonesia. Menurut (Neolaka & Neolaka, 2017) perihal konteks pemahaman masyarakat yang majemuk, masyarakat Indonesia terbagi atas kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan serta merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa Indonesia.

Indonesia memiliki keberagaman suku dan etnik yang telah memiliki sistem dan pendekatan secara sistematis (Awaliyah et al., 2020). Karakter bangsa Indonesia yang multicultural diharapkan dapat menjadi wadah asimilasi dan akulturasi berbagai identitas budaya umat manusia di muka bumi ini. Indonesia merupakan hasil peleburan berbagai golongan etnis, komunitas, agama dan kepercayaan lokal serta akar bangsa, maka tidak heran Indonesia memiliki identitas kebudayaan yang sangat kental dan tersebar di setiap suku yang ada di Indonesia.

Penduduk asli di Sulawesi Selatan terdiri atas 4suku yaitu, Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja yang mengakibatkan keanekaragaman bahasa dan adat istiadat yang ada di Sulawesi Selatan (Syarif & Leo, 2019). Salah satu diantara kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia adalah kebudayaan tradisional adat Toraja. Kebudayaan tradisional adat Toraja ini meliputi segala aspek yang berhubungan dengan masyarakat, ukiran karu, rumah adat, upacara pemakaman, musik/tarian, agama, bahasa, dan ekonomi. Sehingga menurut (Sunj & Ridwan, 2019) potensi sumberdaya wisata budaya menjadi sangat penting untuk dikembangkan dioptimalkan.

Suku Toraja merupakan salah satu suku di Indonesia yang masih mempertahankan adat istiadatnya dan budaya yang dalam kehidupannya terikat dengan sistem adat istiadat yang berlaku yang berdampak pada keberadaan upacara adat (Syarif et al., 2016). Di Tana Toraja, tempat pengebumian (liang) menurut ajaran Aluk Tadolo dipandang sebagai tempat bersemayamnya para arwah nenek moyang, oleh karena itu pengebumian harus dibuat

sedemikian rupa agar dapat menyenangkan arwah nenek moyang seperti mereka mendiami rumah mereka semasa hidupnya (Tangdilintin, 1978).

Masyarakat Toraja masih menganut kepercayaan terhadap hubungan antara yang hidup dengan yang mati yaitu para leluhur mereka. Kepercayaan yang disebut Aluk Talodo atau alukta. Dasar dari kepercayaan alukta adalah kepercayaan terhadap arwah leluhur, yaitu kepercayaan yang selalu berdasarkan kepada hubungan antara yang hidup dan mati terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuta dari orang yang telah mati terhadap keberhasilan dan kesejahteraan orang yang masih hidup, demikian pula sebaliknya keselamatan arwah di alam puya (arwah) sangat ditentukan oleh perlakuan sesuai dengan aturan adat dari sanak kerabat yang ditinggalkannya.

Sebagai implementasi dari kepercayaan tersebut dalam kehidupan manusia sehari-hari, maka lahirlah norma-norma sebagai dasar aturan dalam sistem sosial seperti berbagai pantangan dan ritual. Kepercayaan alukta memiliki konsep hidup dan mati merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sehingga tidak ada batasan yang tegas. Orang mati hanya dianggap mengalami perubahan wujud dan perpindahan alam dari fana ke maya (arwah). Menurut alukta, penguburan pada umumnya berlangsung dalam dua tahap terutama bagi masyarakat yang berasal dari kelas bangsawan tinggi dan keluarga para bangsawan (tanak bulaan dan tanak bassi).

Implementasi kepercayaan alukta masyarakat Tana Toraja, yaitu dengan menguburkan mayat keluarga sesuai dengan strata sosial mereka saat hidup di dunia. Mereka meletakkannya di dalam gua alam (liang), celah-celah pohon kayu, maupun dibuatkan peti (erong), dan digantung ditebing batu atau dibuatkan rumah (patane). Ada dua faktor mengapa orang Toraja menggunakan liang sebagai media tempat menguburkan mayat, yang pertama faktor alam yaitu karena secara geografis lahan pertanian di Toraja hanya 20% dan selebihnya didominasi bentukan lahan karst dan pemukiman. Faktor yang kedua ialah kepercayaan, sesuai ajaran alukta talodo bahwa manusia harus menyembah tiga golongan deata (dewa) yaitu, yang pertama deata tangga langi (pemeliharaan dilangit), yang kedua deata kapadangganna (sang pemelihara di bumi), dan ketiga deata tangganna padang (penguasa segala isi tanah), untuk menghormati keberadaan deata (dewa).

Kelangsungan dan berkembangnya kebudayaan lokal perlu dijaga dan dihindarkan dari hambatan. Unsur-unsur budaya lokal yang bermanfaat bagi diri sendiri bahkan perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjadi bagian dari kebudayaan bangsa, memperkaya unsur-unsur kebudayaan nasional. Meskipun demikian, sebagai kaum profesional Indonesia, misi utama kita adalah mentransformasikan kenyataan multicultural sebagai asset dan sumber kekuatan bangsa, menjadikannya suatu sinergi nasional, memperkuat gerak konvergensi, keanekaragaman. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna simbolik “erong” sebagai objek penelitian dari masyarakat Toraja, khususnya masyarakat Desa Buntu Tabang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. (Rudd, n.d.) memaparkan bahwa model etnografi adalah model penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural. Peneliti etnografi bertujuan untuk melakukan interpretasi terhadap manifestasi terbuka maupun manifestasi abu-abu dari suatu kebudayaan (Gumilang, 2016).

Melalui pendekatan ini nantinya peneliti berusaha mencari bentuk-bentuk fisik maupun kualitas yang terjadi pada erong yang digunakan sebagai media tempat menyimpan mayat, khususnya yang ada di Desa Buntu Tabang Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah administratif Kabupaten Tana Toraja dan Tana Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan, khusus yang menjadi situs budaya.

Instrumen penelitian ini terdiri dari kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dikembangkan dengan berpedoman pada indikator-indikator empiris dari setiap variabel yang akan diketahui. Setiap indikator dijabarkan kedalam beberapa descriptor kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Alternatif jawaban dari setiap pertanyaan disesuaikan dengan masing-masing karakter dari variabel penelitian.

Dalam penelitian ini, banyak menggunakan sumber data yang berupa person atau responden sebagai informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk Liang *Erong* di Tana Toraja

Berdasarkan hasil penelitian berupa observasi secara langsung dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat mengenai *erong*. Adapun hasil penelitian mengenai bentuk liang *erong* dan makna yang terkandung dalam ukiran liang *erong* yang ditemukan yakni sebagai berikut

Tabel 1. Bentuk Liang *Erong* Pada beberapa situs di Tana Toraja

No	Gambar	Jenis <i>Erong</i>	Ciri-ciri	Makna
1.		Bentuk Kepala Kerbau	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk badan bulat lonjong - Pada bagian kepala dibentuk menyerupai kepala kerbau dilengkapi dengan tanduk yang sangat panjang - Memiliki tutup pada bagian atas berbentuk seperti <i>lesung</i>. - Ukuran 250 x 46 x 65 cm. - Memiliki ukiran Mata melotot kedepan, mulut tertutup dan memakai telinga dan bahan terbuat dari jenis kayu Uru serta mempunyai kaki sebanyak empat buah. 	<p><i>Erong</i> berbentuk kerbau merupakan jenis <i>erong</i> yang diperuntukkan bagi mayat berjenis kelamin laki-laki. <i>Erong</i> kerbau memiliki makna bahwasanya kerbau sering dijadikan masyarakat tana toraja sebagai alat yang membantu dalam kegiatan pertanian dan kegiatan pertanian identik dilakukan oleh kaum pria sebagai mata pencariannya, seperti membajak sawah sehingga kerbau konon sudah menjadi bagian dari kehidupan simayat.</p>

Indrikal Saputra, dkk, 2020, Makna Simbolik *Liang Erong* Bagi Masyarakat Tana Toraja

2.

<p>Bentuk Babi Erong</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk badan <i>Erong</i> berbentuk babi lonjong, pada bagian kepala menyerupai kepala babi, pada bagian belakang diberi ekor - Memiliki tutup yang terletak pada bagian atas dan berbentuk seperti lesung - Ukuran 230 x 33 x 43 Cm - Tidak memiliki ragam hias (polos). Mata melotot ke depan. - Mulut dibentuk dalam keadaan tertutup - Terbuat dari bahan kayu Uru 	<p><i>Erong</i> berbentuk babi merupakan jenis erong yang diperuntukkan bagi mayat berjenis kelamin perempuan. Menurut kepercayaan masyarakat bentuk dari <i>erong</i> babi bermakna bahwasanya perempuan menunjang penghasilan laki-laki dalam memelihara babi yang berarti pada semasa hidupnya perempuan lebih lihai dalam hal beternak babi yang menjadi ciri khas masyarakat Tana Toraja itu sendiri.</p>
--------------------------	---	--

3.

<p>Bentuk Perahu Erong</p>	<ul style="list-style-type: none"> - menyerupai perahu, - Bentuk badan lonjong, pada bagian atas diberi tutup yang berbentuk seperti perahu, pada bagian depan terdapat tangkai sebanyak satu pasang pada ujung. - Ditempatkan di 	<p><i>Erong</i> berbentuk perahu merupakan jenis <i>erong</i> yang pertama kali dibuat dan diperuntukkan bagi mayat yang pada masa hidupnya sudah berkeluarga. <i>Erong</i> perahu yang memiliki bentuk ujung cula yang panjang menandakan bahwasanya si mayat berjenis kelamin laki-laki sedangkan <i>Erong</i> perahu yang memiliki bentuk ujung cula yang pendek menandakan si mayat berjenis kelamin perempuan.</p>
----------------------------	--	---

Indrikal Saputra, dkk, 2020, Makna Simbolik *Liang Erong* Bagi Masyarakat Tana Toraja

			atas permukaan tanah datar.
			- Ukuran 240 x 60 x 65 cm dan memiliki ragam hias.
4.		<p>Bentuk Lesung Erong</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berbentuk badan lonjong - Memiliki penutup yang berbentuk lesung - Adapun bahan yang dipergunakan adalah jenis kayu uru - Ukuran 250 X 55 x 70 Cm, tidak berukir. - Pada bagian ujungnya memiliki tangkai. 	<p><i>Erong</i> berbentuk lusung merupakan bentuk sederhana dari <i>erong</i>, hal ini dipengaruhi karena proses pembentukan erong berbentuk lesung yang telah di lakukan sebelum mengenal alat ukir. Dapat di katakan erong berbentuk lesung merupakan erong tertua.</p>

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Indrikal Saputra, dkk, 2020, Makna Simbolik *Liang Erong* Bagi Masyarakat Tana Toraja2. Bentuk Ukiran Pada Liang *Erong*Tabel 2. Bentuk Ukiran Pada Liang *Erong*

No	Motif	Nama ukiran	Representative Ukiran	Makna ukiran
1.		<i>Pa' Ambollong</i>	bentuk ukiran Toraja bentuknya seperti daun ambollong (sejenis tumbuhan talas) yang tumbuh disawah, diukir pada bagian samping kanan <i>erong</i> .	makna sebagai tanda pengharapan kepada leluhur dan dewa agar supaya penghuni atau pemilik <i>erong</i> tersebut senantiasa memperoleh karunia didalam segenap mata pencahariannya selama hidup.
2.		<i>Pa' Baba Gandang</i>	bentuk ukiran pada penutup <i>erong</i> .	makna sebagai tanda bahwa pemakai <i>erong</i> ini adalah orang yang pandai dan bijaksana.
3.		<i>Pa' Bulu Londong</i>	bentuknya seperti bulu rombe ayam jantan yang diukir pada bagian peti <i>erong</i> .	bermakna sebagai tanda keberanian yang dibuktikan oleh korban-korban jiwa yang ditewaskan dalam peperangan
4.		<i>Pa' Barre Allo</i>	bentuknya seperti bulatan matahari dopancarannarnya, diukir pada bagian depan <i>erong</i> .	makna sebagai tanda atau lambang kemuliaan dan kebangsawanan dari pemilik <i>erong</i> tersebut, seperti matahari yang merupakan raja siang
5.		<i>Pa' Bombo</i>	Yaitu bentuknya seperti bombo uai (sejenis binatang kecil yang selama hidupnya merayap dipermukaan air dan tidak bisa tenggelam) ditempatkan pada bagian atas <i>erong</i> .	makna sebagai tanda atau lambang kemuliaan dan kebangsawanan dari pemilik <i>erong</i> tersebut, seperti matahari yang merupakan raja siang

6.		<i>Pa'Daun Bolu</i>	bentuk seperti daun sirih, diukir pada dinding peti <i>erong</i>	ukiran ini menandakan sirih bagi orang Toraja adalah tumbuhan yang sangat berguna baik dalam penyembuhan suatu penyakit ataupun makan sirih sehari-hari.
7.		<i>Pa'Daun Talinga Tedong</i>	Yaitu bentuknya seperti daun telinga tedong kerbau, diukir pada pinggiran peti <i>erong</i>.	makna sebagai tanda suatu pengharaparn supaya pemilik <i>erong</i> tersebut dapat memiliki kerbau yang banyak untuk menjadi pusaka secara turun temurun.
8.		<i>Pa'Doli Langi</i>	bentuknya seperti palang yang berjejer, dimana ditengah-tengah palang itu terhadap ukiran lain yang serupa binatang diatas langit	makna sebagai tanda bahwa orang yang memakai ukiran ini adalah golongan bangsawan, karena itu tidak dapat dilukiskan pada peti orang biasa
9.		<i>Pa'Kapuk Baka</i>	bentuk soperti pengikat bakul yakni ikatan yang saling menyilang dan simpul-bersimpul, dilukiskan pada dinding <i>erong</i>.	makna sebagai lambang pengharapan yang akan memperoleh berkat dan segala rupa kekayaan agar kekayaan ini dapat dipelihara dan suatu waktu dipersembahkan pada saat upacara pemakaman

Indrikal Saputra, dkk, 2020, Makna Simbolik *Liang Erong* Bagi Masyarakat Tana Toraja

10.		<i>Pa' London</i>	bentuknya seperti ayam jantan pada bagian depan erong	makna sebagai tanda penghargaan dari pemilik <i>erong</i> untuk mendapat keturunan pemberani seperti ayam jantan
11.		<i>Pa' Pollo Gayang</i>	bentuknya seperti pantat gayang (ujung keris), diukir pada bagian dinding bawah peti <i>erong</i> .	makna sebagai tanda suatu keberanian yang diturunkan secara turun temurun.
12.		<i>Pa' Sura' Lembang</i>	diukir pada bagian penutup <i>erong</i>	sebagai tanda yang menyatakan suatu penghargaan semoga pemilik <i>erong</i> dapat mencapai usahanya sebagaimana jerat menangkap burung belibis yang lewat dimana jerat dipasang.
13.		<i>Pa' Sekong</i>	bentuknya seperti gambar siku-siku yang terdapat pada kandaure, diukir pada badan erong	makna sebagai tanda bahwa pemilik <i>erong</i> turunan bangsawan yang lasim menggunakan kandaure sebagai penghias pada waktu mengadakan pesta besar.
14.		<i>Pa' Sepu Torongkon</i>	bentuknya seperti penjuru siku-siku miring yang berangkai seperti susunan manik-manik terdapat pada sepu (tempat sirih), diukir pada dinding peti <i>erong</i> .	makna sebagai lambang pengharaparn agar <i>erong</i> yang memakai ukiran ini jangan kosong melainkan selalu berisi sebagaimana Sepu' yang selalu diisi dengan sirih, yang sangat dibutuhkan dalam pergaulan hidup orang Toraja.

15.		<p><i>Pa'Tanduk
Ra'pe</i></p>	ukiran yang bentuknya seperti tanduk yang pangkalnya melengkung ke bawah serta ujungnya melengkung ke atas, diukirkan pada tutup erong.	makna sebagai tanda memperlihatkan pribadi manusia melalui kelakuannya terhadap sesamanya, seperti tanduk kerbau yang keras dan lembut
16.		<i>Pa'Tedong</i>	Yaitu bentuknya seperti gambar kerbau, diukir pada bagian muka	makna sebagai tanda yang melambangkan kekayaan atau kemuliaan masyarakat Toraja adalah ditandai dengan jumlah kerbaunya yang ada, terutama kerbau belang (Tedong Bonga)
17.		<p><i>Pa'Rangga
Ulu</i></p>	bentuknya seperti gambar kepala kerbau yang berkepala banyak, diukir pada dinding peti erong.	makna itu sebagai tanda agar pemilik erong tersebut senantiasa mendapatkan upah dalam kehidupan.
18.		<p><i>Pa'kadang
Pao</i></p>	berbentuk seperti kait penjolok yang digunakan untuk mengambil mangga	dimaknai bahwa untuk mengaitkan harta benda ke rumah harus dengan cara yang jujur dan perlu kerjasama di lingkungan keluarga atau masyarakat.
19.		<p><i>Pa'sulan
Sangbua</i></p>	lipatan seperti tembakau sirih. Oleh karena itu, ukiran ini mirip sulaman tembakau sirih	dimaknai sebagai lambang kebesaran bangsawan Toraja.

Indrikal Saputra, dkk, 2020, Makna Simbolik *Liang Erong* Bagi Masyarakat Tana Toraja

20.		<i>Pa'Sala'Bi'</i> <i>Biasa</i>	berbentuk pagar rumah yang terbuat dari bambu	dimaknai sebagai perlambang sikap kehati-hatian dari segala kemungkinan adanya ancaman.
21.		<i>Pa' Erong</i>	berbentuk kepala kerbau atau babi	dimaknai sebagai harapan agar arwah leluhur menjaga dan memberkahi rejeki
22.		<i>Pa'Pollo'</i> <i>Songkang</i>	berbentuk segi empat yang dibagi dalam segitiga kecil. Bentuk ini merupakan representasi dari bambu yang biasa digunakan untuk memerah susu.	Dimaknai sebagai lambang kebesaran dan kemampuan bangsawan Toraja.
23.		<i>Pa'Papan</i> <i>Kandaure</i>	berbentuk segi empat yang dibagi dalam segitiga kecil. Bentuk ini merupakan representasi dari bambu yang biasa digunakan untuk memerah susu.	bermakna harapan menjadi rumpun keluarga besar yang bersatu.

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Pembahasan

1. Bentuk Liang Erong Bagi Masyarakat Tana Toraja

Umumnya masyarakat Tana Toraja sekarang telah menganut agama Kristen dan Islam. Akan tetapi, kepercayaan sebelumnya masih tetap hidup dalam masyarakat. *Aluk Todolo* atau *Alukta* sebagai kepercayaan kuno yang masih dilestarikan. Dasar dari kepercayaan *Alukta* adalah kepercayaan terhadap arwah leluhur. Adanya hubungan antara yang hidup dan mati, kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari orang yang telah mati terhadap keberhasilan dan kesejahteraan orang yang masih hidup. Masyarakat Toraja khususnya yang bermukim di Kabupaten Toraja Utara memiliki pola pengelolaan wisata yang erat kaitannya terhadap perilaku positif dalam pemanfaatan ruang dan adaptasi terhadap lingkungan (Ridwan et al., 2016).

Liang Erong merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan yang penting dalam ritual kematian tradisi masyarakat Tana Toraja. Masyarakat Tana Toraja percaya bahwa pemakaman yang dilakukan sesuai dengan ajaran tradisional (*Sanda Pitunna*) akan membuat jalan orang yang meninggal menjadi lapang ke alam *puya'* (surga) sehingga mendatangkan rejeki bagi sanak keluarga yang ditinggalkan, sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi orang tua/ leluhur mereka. Tradisi pemakaman *erong* di Toraja menyerupai dengan ritual pemakaman di Cina. Salah satu ritual yang dijalankan dengan taat adalah adat pemakaman tradisional Cina. Lebih lanjut (Antropologi II, 1990) menyebut istilah ini sebagai proses difusi (*diffusion*), unsur-unsur yang terdapat di wadah *Erong* mempunyai kesamaan dan hubungan simbolik, dapat dilihat di sistem pemakaman di Minahasa, Papua, Kalimantan, Philipina, Vietnam, dan daerah di kawasan Cina bagian selatan.

Berdasarkan hasil temuan dalam riset ini menunjukkan bentuk *liang erong* yang dijumpai di kawasan Tana Toraja terdiri dari jenis perahu, lesung, kerbau dan babi. Perbedaan bentuk, ukuran, bentuk penutup, ragam hias dan orientasi, sangat dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, stratifikasi sosial, masa dan kondisi alam sekitar. (Natsir, 2014) mengungkapkan bahwa sistem kosmologi kepercayaan yang ada di Tana Toraja merupakan kepercayaan terhadap leluhur dimana sistem kepercayaan dan sistem sosial bersumber dari ajaran *Aluk Todolo*, yang mengatur semua aspek kehidupan masyarakat di Tana Toraja.

2. Makna Ukiran Dari Setiap Jenis Liang Erong Bagi Masyarakat Tana Toraja

Seni ukir-kayu tradisional Toraja yang dikenal dengan istilah *passuraq* (secara harfiah berarti tulisan) merupakan suatu bentuk karya seni rupa tradisional Toraja yang unik dan dikenal luas. Seni ukir tradisional Toraja memiliki karakter datar, dekoratif, berwarna-warni (hitam, merah, kuning, dan putih) dengan motif-hias yang memiliki makna simbolik dalam konteks kepercayaan *Aluk Todolo*. Atas dasar itulah seni ukir-kayu Toraja disebut *passuraq* karena mengandung makna tertentu seolah-olah tulisan.

Karya seni ukir tradisional Toraja dibuat pada bahan kayu/bambu atau batu yang digunakan sebagai hiasan dengan makna simbolik pada rumah adat (tongkonan, alang), peti-mati, atau benda lainnya. Menurut (Tangdilintin, 1978) motif-motif geometri dan organik sebahagian besar dihasilkan dari penyederhanaan ataupun hasil abstraks bentuk-bentuk alam yang dipahatkan pada papan kayu.

Indrikal Saputra, dkk, 2020, Makna Simbolik *Liang Erong* Bagi Masyarakat Tana Toraja

Ukiran Toraja adalah kesenian ukir Melayu khas suku bangsa Toraja di Sulawesi Selatan. Ukiran ini dicetak menggunakan alat ukir khusus di atas sebuah papan kayu, tiang rumah adat, jendela atau pintu. Motif ukiran Toraja bermacam – macam, antara lain cerita rakyat, benda di langit, binatang yang disakralkan, peralatan rumah tangga, atau tumbuh – tumbuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bentuk *liang erong* bagi masyarakat Tana Toraja yaitu diantaranya bentuk kepala kerbau, yang mempunyai ciri-ciri pada bagian kepala dibentuk menyerupai kepala kerbau dilengkapi dengan tanduk yang sangat panjang, selain itu Bentuk Babi *Erong*, yang memiliki ciri-ciri bentuk badan lonjong, pada bagian kepala menyerupai kepala babi, pada bagian belakang diberi ekor, adapun bentuk lainnya yaitu bentuk perahu erong yang memiliki ciri-ciri bentuk badan lonjong, pada bagian atas diberi tutup yang berbentuk seperti perahu, pada bagian depan terdapat tangkai sebanyak satu pasang pada ujung, dan bentuk lesung dengan ciri lonjong dengan penutup berbentuk lesung.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini agar dapat bermanfaat secara maksimal, maka peneliti menyarankan kepada beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut (1) Bagi Masyarakat agar kiranya dapat menjaga kemurnian akan tujuan awal suatu budaya khususnya budaya *Erong*, (2) Bagi pemerintah khususnya dinas pariwisata dan kebudayaan agar kiranya dapat memberikan perhatian lebih dalam menjaga eksistensi nilai-nilai kebudayaan local. (3) Bagi peneliti agar kiranya dapat memberikan informasi terkait makna tentang simbolik *Erong*.

DAFTAR RUJUKAN

- Antropologi II, S. T. (1990). *Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia*. UI-Press.
- Awaliyah, N. R., Hasriyanti, H., & Maddatuang, M. (2020). Kearifan Lokal Paseng Ri Ade'dan Pemberdayaan Masyarakat Adat Karampuang dalam Upaya Pelestarian Hutan. *LaGeografia*, 18(3).
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Natsir, S. (2014). *Warisan Budaya Toraja*. Pustaka Refleksi.
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. A. (2017). Landasan pendidikan: Dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup. *Jakarta: Kencana*.
- Ridwan, M., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Potensi Objek Wisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(1), 1–10.
- Rudd, A. (n.d.). *Johnson, B., & Christensen, L. (2004). Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches . Boston, MA: Pearson Education Inc.*
- Sinaga, R. H. (2016). *REKONSTRUKSI FOLKLOR BATAK TOBA DALAM BENTUK PERTUNJUKAN TORTOR SIGALE-GALE*. UNIMED.
- Suni, M., & Ridwan, M. (2019). “Erong” as Supplementary Learning Materials for Tourism Geography of Toraja Tribe in South Sulawesi, Indonesia. *Mediterranean Journal of Social*

Indrikal Saputra, dkk, 2020, Makna Simbolik *Liang Erong* Bagi Masyarakat Tana Toraja

Sciences, 10(6), 17.

- Syarif, E., Hasriyanti, H., Fatchan, A., Astina, I. K., & Sumarmi, S. (2016). Conservation Values Of Local Wisdom Traditional Ceremony Rambu Solo Toraja's Tribe South Sulawesi As Efforts The Establishment Of Character Education. *EFL JOURNAL*, 1(1), 17–23.
- Syarif, E., & Leo, M. N. Z. (2019). Persepsi Masyarakat tentang Tradisi A'lamang di Desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. *LaGeografia*, 18(1), 1–8.
- Tangdilintin, L. T. (1978). *Tongkonan (rumah adat Toraja) dengan struktur, seni, dan konstruksinya*. Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja.

Editor In Chief

Erman Syarif

emankgiman@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Geography Departement, Universitas Negeri Makassar

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata, Makassar.

Email : lageografia@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085298749260 / Alief Saputro